

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Musik adalah media komunikasi yang dapat menjembatani antara manusia *introvert* dan *extrovert*. Musik adalah bahasa universal yang dapat menyatukan berbagai macam kalangan manusia dengan segala macam perbedaan dan kekurangan yang ada dalam dirinya. Ada pepatah mengatakan “*When the Words Fail, Music Speaks*”. Seringkali manusia tidak pandai menyampaikan gagasan dalam kata-kata sehingga pesan yang bermaksud untuk disampaikan gagal diterima pendengar, akan tetapi melalui musik, gagasan tersebut dapat tersampaikan serta dimengerti dengan baik oleh pendengarnya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Musik adalah ilmu atau seni tentang menyusun nada atau suara diutarakan. Kombinasi dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai keseimbangan dan kesatuan, nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan. Musik adalah bahasa universal yang efektif untuk menuangkan berbagai ide, gagasan, serta hal lain kepada khalayak pendengarnya melalui sebuah karya musik yang dinamakan lagu. Oleh karena musik merupakan bahasa universal, maka pesan yang terkandung dalam sebuah karya musik akan lebih efektif tersampaikan kepada khalayak yang memiliki beragam perbedaan dan kekurangan. Pesan yang disampaikan melalui musik akan cenderung lebih

dapat dimengerti oleh khalayak dibandingkan dengan pesan yang disampaikan hanya melalui bahasa lisan.

Sejarah mencatat pada awal kemuculan musik sekitar 100.000 tahun lalu, musik digunakan sebagai sarana penyampaian pesan yang digunakan untuk kepentingan upacara ritual serta upacara adat. Seiring berkembangnya waktu dan perkembangan zaman, musik telah mengalami transformasi dan berkembang menjadi sebuah komoditas yang dikomersialisasikan menjadi barang ekonomi untuk diperjualbelikan kepada khalayak. Musik sebagai bahasa universal telah membuat kalangan manusia menjadikan musik sebagai lapangan pekerjaan. Banyak orang di dunia menjadikan musik sebagai pekerjaan karena menjanjikan kesejahteraan hidup yang kompleks serta peluang untuk bekerja sesuai dengan keinginan dan *passion* yang ada dalam diri setiap manusia akan lebih besar apabila memilih musik sebagai lapangan pekerjaan. Terdapat dua hal dalam kehidupan ini. Pertama, terdapat beberapa orang yang menjadikan musik sebagai hobi. Kedua, terdapat pula beberapa orang yang menjadikan musik sebagai pekerjaan. Orang yang menjadikan musik sebagai hobi akan lebih cenderung menjadikan musik cukup sebagai kesenangan atau kenikmatan pribadi saja. Sedangkan, orang yang menjadikan musik sebagai pekerjaan adalah orang yang menyadari bakatnya dalam musik dan akan sangat serius dalam menekuni musik. Mereka menjadikan musik sebagai *passion* hidup serta memiliki pemikiran bahwa dengan bekerja di musik, kesejahteraan hidup akan lebih terjamin. Bahkan, orang yang menjadikan musik sebagai pekerjaan akan mendedikasikan seluruh hidupnya dengan berkarya di dunia musik.

Musik merupakan sarana budaya yang hadir dalam masyarakat sebagai konstruksi dari realitas sosial yang dituangkan dalam bentuk lirik lagu.

Musik merupakan sarana budaya yang hadir dalam masyarakat sebagai konstruksi dari realitas sosial yang dituangkan dalam bentuk lirik lagu. Lirik atau syair lagu adalah karya seni bersifat tertulis. Umumnya lirik lagu memiliki bentuk yang mirip dengan puisi. Lirik lagu mengandung pesan yang bersifat singkat, padat, serta kemudian diberi irama dengan bunyi yang padu untuk kemudian dapat dinyanyikan. Pemilihan kata-kata yang digunakan dalam proses pembuatan lirik lagu bersifat kias dan imajinatif. Sebuah lagu, termasuk didalamnya lirik lagu, adalah sebuah ungkapan atau luapan perasaan yang dialami baik itu oleh pencipta lagu maupun penyanyinya. Lagu memiliki fungsi sebagai media hiburan yang didalamnya terdapat pesan atau informasi untuk kemudian pesan tersebut tersampaikan serta dipahami oleh khalayak yang mendengarnya. Pesan yang disampaikan dalam sebuah lagu biasanya memiliki keterkaitan dengan berbagai konteks, salah satunya adalah konteks historis (sejarah). Sejarah akan selalu mengalami pengulangan. Begitupun pembahasan yang terdapat dalam suatu lirik lagu merupakan sebuah pengulangan dari sejarah realitas sosial yang berkembang di masyarakat. Sebuah lagu tidak hanya bersifat menghibur, tetapi juga memiliki pesan moral yang harus dimaknai oleh setiap orang yang mendengarnya.

Ditinjau dari segi lirik, lagu merupakan komunikasi verbal. Lirik lagu berisikan pesan yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu ataupun penyanyinya kepada khalayak pendengarnya melalui sebuah media yang dinamakan musik. Dalam hal ini, kondisi psikologis seseorang berpengaruh terhadap lagu yang

didengarkannya. Jika seseorang tengah dirundung perasaan sedih, maka ia akan mendengarkan ataupun menciptakan lagu dengan irama dan lirik yang bersifat sedih. Begitupun ketika seseorang tersebut tengah mengalami perasaan bahagia, maka ia akan mendengarkan ataupun menciptakan lagu dengan irama dan lirik yang mencerminkan perasaan bahagia. Hal ini dapat menunjukkan bahwa pesan yang terkandung dalam setiap lagu berhasil tersampaikan dan dipahami oleh khalayak yang mendengarnya.

Tidak semua lirik lagu sedih bersifat untuk “menjatuhkan” mental para pendengarnya. Dalam kasus lain, banyak terdapat lagu dengan lirik yang bersifat sedih namun dapat memberi motivasi berupa dukungan dan semangat untuk menjalani hari-hari dengan positif.

Lagu memiliki asosiasi pengalaman yang berbeda-beda terhadap masing-masing khalayak yang mendengarnya. Setiap lagu memiliki cerita masing-masing. Sebagai contoh, ketika seseorang mendengarkan lagu sedih ia teringat pada saat diputuskan oleh kekasihnya, atau terdapat pula sebuah lagu yang mengingatkan pendengarnya terhadap memori masa kecilnya, dan lain sebagainya. Sebuah lagu juga umum digunakan setiap orang untuk mengungkapkan perasaannya terhadap orang lain, khususnya lawan jenis.

Tatanan yang diterapkan industri musik dunia, khususnya Indonesia, terdapat banyak sekali lagu-lagu yang termasuk dalam kategori lagu-lagu dengan tema cinta. Lagu-lagu dengan tema cinta yang umum dibuat untuk menyampaikan perasaan terhadap lawan jenis memiliki jumlah paling banyak dibandingkan lagu-lagu yang bertemakan persahabatan, hubungan emosional dengan orang tua,

ataupun lagu-lagu dengan tema kritik sosial. Hal ini disebabkan karena lagu-lagu dengan tema cinta adalah sebuah komoditas yang sangat ampuh diperjualbelikan serta diterima oleh khalayak pendengar. Umumnya, lagu-lagu bertemakan cinta dikemas dengan tatanan aransemen musik yang *easy listening* sehingga dapat memanjakan khalayak pendengarnya.

Lagu protes adalah lagu yang bertemakan tentang pembangkangan atau pemberontakan terhadap suatu hal. Biasanya, hal tersebut merupakan orang. Seseorang yang menjadi subjek dalam lagu protes tersebut dikenal memiliki sosok negatif oleh sebagian orang. Karena sosok negatif tersebut, seseorang (dalam hal ini musisi) menuangkan pemikirannya melalui sebuah lagu. Umumnya, subjek yang menjadi sasaran dari lagu protes tersebut adalah aparat pemerintah yang dikenal memiliki citra negatif di tengah masyarakat.

Musik di Indonesia sendiri sudah mengalami kemajuan dan perkembangan yang sangat pesat. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai jenis aliran musik yang mewarnai perkembangan industri musik di Indonesia hingga sekarang seperti pop, jazz R&B, rock, reggae, dan lain sebagainya. Selain itu pula, faktor penting lainnya yang mempengaruhi kemajuan serta perkembangan pesat musik di Indonesia adalah keterikatan dengan teknologi yang semakin canggih. Banyak pelaku industri musik di Indonesia yang dengan mudahnya membuat musik dengan menggunakan teknologi yang ada berupa *software* untuk membuat musik. Kecanggihan teknologi ini pula yang membuat para pelaku industri musik semakin mudah dalam mempromosikan serta memasarkan karya-karyanya. Terbukti saat ini sudah dibentuk berbagai kanal atau toko musik berbasis daring

(*digital*) seperti iTunes, Spotify, dan Joox yang terbukti efektif dan efisien bagi para pelaku industri musik untuk memasarkan dan mempromosikan karya-karya mereka.

Istilah musik populer sebenarnya diartikan untuk segala jenis musik yang sedang berkembang bersamaan dengan kemajuan dan perkembangan media audio-visual yang berkiblat pada perkembangan musik serta kultur di Amerika dan Eropa saat ini. Kemudian pop dapat pula diartikan sebagai musik yang sedang populer di Amerika Serikat dan Inggris pada era 1960-an yang selanjutnya menjadi proses sumber penyebarannya ke seluruh dunia, termasuk Indonesia. Di Indonesia, kita dapat melihat dengan seksama seluruh pelaku industri musik begitu terpengaruh dengan kultur musik yang berkembang di Amerika dan Eropa. Meskipun mereka membawa “embel-embel” nasionalisme dengan menjunjung tinggi bahasa Indonesia melalui penulisan lirik, hal ini tetap saja tidak bisa dipisahkan dari pengaruh kultur Amerika dan Eropa melalui penerapan melodi diatonis. Gaya atau *style* dari musik pop memiliki sifat ringan dengan melodi yang sederhana dan mudah dicerna oleh khalayak yang mendengarnya serta memiliki nilai komersil yang tinggi dibanding aliran atau *genre* musik lain.

Perkembangan musik pop di Indonesia diawali pada era 1960-an yang ditandai dengan kemunculan beberapa artis seperti Koes Plus, Dara Puspita, Sam Saimun, Bing Slamet, Titiiek Puspa, Lilis Suryani, Tetty Kadi, dan lain-lain. Bersamaan dalam era tersebut, Presiden Soekarno memberikan larangan untuk memainkan ataupun menyerap musik-musik barat yang pada era tersebut disebut sebagai “musik ngak-ngik-ngok” guna melestarikan dan mempertahankan rasa

nasionalisme pada tanah air. Tidak jarang pula, artis-artis yang berkarir di era tersebut merasa terhambat kreativitasnya dalam berkarya akibat dari larangan tersebut. Setelah era orde lama tumbang. Di era orde baru atau lebih tepatnya di era 1970-an dan setelahnya, para musisi telah diperbolehkan untuk menyerap informasi dan inspirasi terkait proses berkarya mereka terhadap musik-musik barat guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional. Di era yang sama pula, musik rock mengalami kejayaan di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia dengan kehadiran Shark Move, Benny Soebardja, God Bless, Panbers, serta The Gang of Harry Roesli.

Seseorang dapat mengungkapkan serta menyalurkan ide, pemikiran, serta gagasannya melalui bahasa. Bahasa merupakan sarana komunikasi yang sangat penting bagi manusia. Dalam melakukan kegiatan komunikasi, seseorang harus memahami bahasa karena bahasa berfungsi dan berperan sangat penting terhadap jalannya proses komunikasi. Definisi Bahasa menurut KBBI adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Bahasa dapat berkembang berdasarkan suatu sistem, yaitu seperangkat aturan yang dipatuhi oleh penggunanya. Bahasa sendiri berfungsi sebagai sarana komunikasi serta sebagai sarana integrasi dan adaptasi, serta bahasa pula dapat mempersatukan umat manusia.

Indonesia adalah negara yang terdiri dari berbagai macam bahasa dengan arti yang berbeda-beda. Di samping bahasa dapat berfungsi sebagai perangkat untuk mempersatukan manusia melalui bahasa Indonesia, adakalanya bahasa pula

dapat memecah belah umat manusia. Sebagai contoh, dalam bahasa Indonesia terdapat kosakata “pipis” yang berarti “buang air kecil”. Sedangkan, dalam bahasa Bali, kosakata “pipis” memiliki arti berupa “uang”. Oleh karena Indonesia memiliki kosakata bahasa yang beragam sekaligus berbeda-beda arti di setiap daerahnya, seringkali hal ini menyebabkan kegagalan dalam proses berkomunikasi.

Wacana adalah proses pengembangan dari komunikasi yang menggunakan simbol-simbol berkaitan dengan interpretasi dan peristiwa dalam masyarakat yang sangat luas. Melalui pendekatan wacana, pesan-pesan yang ada dalam proses komunikasi seperti kata-kata, tulisan, gambar, dan lain sebagainya dapat diteliti secara lebih mendalam. Eksistensi wacana ditentukan oleh orang-orang yang menggunakan konteks peristiwa berkenaan dengan wacana tersebut, situasi masyarakat luas yang melatarbelakangi keberadaannya, dan lain sebagainya. Keseluruhan wacana tersebut dapat berupa nilai-nilai ideologi, emosi, dan kepentingan.

Nilai estetika bahasa yang terkandung dalam suatu teks dapat mempengaruhi eksistensi wacana. Nilai estetika bahasa bertujuan untuk mempengaruhi khalayak yang membacanya untuk menyingkap makna sebenarnya yang terkandung dalam wacana teks tersebut. Hal ini dapat pula berfungsi untuk melatih cara kerja otak dalam berpikir lebih kritis terhadap wacana teks itu sendiri. Dalam konteks lirik lagu, terdapat beberapa penulis lagu yang menggunakan bahasa yang memiliki muatan nilai-nilai estetika. Selain akan membuat lagu itu menjadi bagus atau keren karena mengandung muatan lirik yang

estetis, penulis lagu dapat mengajak para pendengarnya untuk menyingkap atau menganalisis wacana yang terkandung dalam lirik tersebut.

Media menjadi salah satu unsur yang tidak dapat dipisahkan terkait dengan pembentukan wacana. Pada dasarnya, media berperan sebagai kontrol sosial dalam kehidupan bermasyarakat, terutama dalam Negara yang menjunjung tinggi demokrasi seperti di Indonesia. Kita dapat melihat bagaimana suatu pesan dibentuk sedemikian rupa oleh media sehingga khalayak dapat mudah terpengaruh pesan tersebut. Sebagai contoh, hari ini Indonesia tengah memasuki musim pemilihan presiden. Kita dapat melihat secara jelas berbagai macam wacana yang dipaparkan baik oleh pasangan calon nomor urut satu maupun dua melalui berbagai saluran media. Oleh karena berbagai wacana yang dipaparkan kedua nomor urut pasangan capres dan cawapres, masyarakat dapat dengan mudah terpengaruh wacana yang dipaparkan baik oleh pasangan capres dan cawapres nomor urut satu ataupun dua. Tidak jarang pula akibat wacana tersebut terjadi perselisihan antara pendukung paslon nomor urut satu ataupun dua. Sebegitu hebatnya media merancang berbagai pesan wacana yang dipaparkan kedua pasangan calon presiden dan calon wakil presiden.

Melalui musik, tidak sedikit para musisi di Indonesia yang kemudian menjadikan musik sebagai media untuk menyuarakan pikirannya yang tidak hanya melulu tentang cinta, tetapi juga tentang kritik berupa sindiran ataupun protes terhadap pemerintah. Iwan Fals adalah salah satu musisi legendaris Indonesia yang dengan lantang menyuarakan kritik terhadap pemerintah (khususnya pada

era orde baru) melalui lagu-lagunya yang tentu masih banyak didengar dan dikenang hingga hari ini.

Pada tahun 1973, kelompok musik The Gang of Harry Roesli merilis album pertamanya berjudul “Philosophy Gang”. Album ini tidak pernah dirilis secara resmi di Indonesia lantaran konten lirik yang terkandung dalam album berjumlah 7 (tujuh) track ini memiliki muatan sindiran terhadap pemerintah orde baru yang berkuasa saat itu. Untuk menghindari penangkapan oleh aparat, Harry Roesli dan kawan-kawan membuat keseluruhan lagu dalam album ini menggunakan lirik dalam bahasa Inggris. Namun ada satu track dalam album ini berjudul “Malaria”. Lagu “Malaria” disinyalir merupakan sindiran terhadap rakyat kecil yang tiada daya sama sekali. Bagi Harry, rakyat kecil tak lebih dari seekor nyamuk yang sekali tebas langsung mati terkapar, namun nyamuk itu adalah nyamuk malaria yang mampu menyebar virus mematikan dalam arti sebenarnya.

Herry Sutresna atau Ucok, salah satu musisi asal Bandung yang juga merupakan personel kelompok rap Homicide dalam blog pribadinya memasukkan lagu “Malaria” ke dalam kategori “10 Lagu Protes Lokal Terbaik versi Ucok Homicide”. Secara kasat telinga, lagu ini murni sebuah sindiran terhadap rakyat kecil. Namun lagu ini memiliki gaya bahasa (diksi) bersifat sarkasme yang padat makna dan perlu dilakukan analisis lebih mendalam untuk mengungkap wacana yang terkandung dalam setiap baitnya. Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan studi analisis wacana dengan judul: “Analisis Wacana Lirik Lagu “Malaria” karya Harry Roesli”.

1.2. FOKUS DAN PERTANYAAN PENELITIAN

1.2.1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan identifikasi masalah dalam penelitian ini yakni : **Bagaimana Analisis Wacana Lirik Lagu “Malaria” karya Harry Roesli.**

1.2.2. Pertanyaan Penelitian

1. Apakah makna yang terkandung secara keseluruhan dalam lirik lagu “Malaria” karya Harry Roesli.
2. Apakah nilai moral yang terkandung lirik lagu “Malaria”.
3. Bagaimana realitas eksternal dalam kehidupan nyata terkait dengan lirik lagu “Malaria”.

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan identifikasi masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui makna sebenarnya dari lirik lagu “Malaria” karya Harry Roesli.
2. Mengetahui nilai moral yang terkandung dari lirik lagu “Malaria.
3. Mengetahui realitas eksternal dalam kehidupan nyata terkait dengan lirik lagu “Malaria”.

1.4. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi ilmu pengetahuan terutama dalam bidang ilmu komunikasi. Serta dapat memberikan masukan secara umum mengenai perkembangan pola komunikasi yang dapat dilakukan melalui alunan lirik lagu serta memberikan manfaat tentang penggunaan metode analisis wacana Norman Fairclough dalam mengungkapkan makna sebuah teks terutama yang menggunakan lirik lagu. Serta untuk dapat menambah wawasan bagi pendengar untuk dapat mengetahui makna yang disampaikan.

2. Manfaat Praktis

Dalam penelitian ini, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi khalayak pendengar lirik lagu. Serta dapat membantu dalam memahami pesan yang terkandung dalam lirik lagu “Malaria” karya Harry Roesli.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. KAJIAN PUSTAKA

Kajian literatur merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian yang kita lakukan. Sebuah kajian literatur merupakan sebuah uraian atau deskripsi tentang literatur yang relevan dengan bidang atau topik tertentu. Ia memberikan tinjauan mengenai apa yang dibahas atau dibicarakan, oleh peneliti ataupun penulis, teori-teori dan hipotesis yang mendukung, permasalahan penelitian yang diajukan atau ditanyakan, metode dan metodologi yang sesuai.

2.1.1. *Review* Penelitian Sejenis

Berikut adalah *review* penelitian sejenis yang peneliti jadikan sumber referensi atau acuan terhadap skripsi yang saat ini tengah peneliti kerjakan.

Tabel 2.1.

Review Penelitian Sejenis

No	Keterangan	Penelitian	Penelitian
1	Nama Peneliti	Risna Rosseliana, 2018	Aldan Pradana Putra, 2017
2	Judul	Pemaknaan Lirik Lagu “Fana Merah Jambu” (Studi Analisis Wacana Norman Fairclough Lirik Lagu “Fana Merah Jambu” yang	Analisis Wacana Kritik Sosial Lirik Lagu Marjinal “Negri Negri”

		Dipopulerkan Fourtwnty	
3	Metode Penelitian	Penelitian Kualitatif	Penelitian Kualitatif
4	Persamaan	Teori Penelitian menggunakan Teori Analisis Wacana Norman Fairclough	Objek Penelitian berupa lirik lagu bertemakan kritik sosial.
5	Perbedaan	<ul style="list-style-type: none"> - Subjek penelitian peneliti terdahulu meliputi Pengamat Musik, Vokalis Band serta Penikmat Lagu “Fana Merah Jambu”, sedangkan subjek penelitian saat ini meliputi Pengamat Musik, Musisi, serta anggota keluarga dari (alm.) Harry Roesli. - Objek penelitian peneliti terdahulu berupa lagu 	<ul style="list-style-type: none"> - Subjek penelitian peneliti terdahulu meliputi masyarakat pendengar lagu “Negeri Negeri”, sedangkan subjek penelitian saat ini meliputi pengamat musik, musisi, serta anggota keluarga (alm.) Harry Roesli

		bertemakan cinta, sedangkan objek penelitian peneliti saat ini berupa lagu bertemakan kritik sosial.	
--	--	---	--

2.2. KERANGKA KONSEPTUAL

2.2.1. Komunikasi

2.2.1.1. Pengertian Komunikasi

Manusia adalah makhluk sosial. Oleh sebab itu, manusia bersifat saling membutuhkan satu sama lainnya. Bagaimana seorang manusia membutuhkan manusia lainnya dapat terjalin akibat adanya interaksi. Dan proses interaksi manusia akan berlangsung manakala manusia melakukan proses komunikasi dengan manusia lainnya.

Rogers (dalam Cangara, 1998: 19) menyatakan bahwa komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. Komunikasi dapat dijadikan sebagai pola untuk mempengaruhi seseorang. Pola untuk mempengaruhi di sini adalah proses mengubah tingkah laku manusia. Kita bisa melihat betapa banyak manusia di dunia ini terpengaruh pola komunikasi yang dilakukan seseorang terkait proses perubahan tingkah laku mereka. Sebagai contoh, seorang

anak dapat mengubah tingkah laku mereka dari buruk menjadi baik oleh karena pola komunikasi yang diterapkan kedua orangtuanya.

Bagaimana seseorang dapat terpengaruh oleh pesan dalam komunikasi dapat pula ditinjau dari sisi psikologis. Jika seseorang tersebut sedang mengalami kondisi psikologis yang cenderung menurun atau lemah, seseorang tersebut dapat dengan mudah terpengaruh pesan yang disampaikan dalam proses berkomunikasi.

Iklan adalah salah satu produk budaya yang tidak luput dari proses komunikasi di dalamnya. Adapun pesan yang disampaikan baik secara tersirat maupun tersurat berfungsi untuk mempengaruhi khalayak agar khalayak dapat membeli ataupun mengkonsumsi jenis produk yang diinginkan. Sebagai contoh, Samsung mengiklankan produk berupa telepon genggam baru yang sangat canggih dan mutakhir. Seseorang yang mengalami kondisi psikologis yang lemah atau rendah akan dapat dengan mudah terpengaruh pesan yang disampaikan dalam iklan Samsung tersebut sehingga seseorang tersebut tertarik untuk membeli telepon genggam terbaru yang dikeluarkan Samsung tersebut.

Ross (dalam Mulyana: 2007, 69) menyatakan bahwa komunikasi (intensional) adalah suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator. Dalam hal ini, komunikasi dapat terjadi apabila pesan yang disampaikan komunikator berhasil diserap dan dipahami oleh komunikan sehingga menimbulkan umpan balik (*feedback*).

Dalam proses komunikasi, harus ada penyatuan makna serta pikiran yang dilakukan antara komunikator dengan komunikan supaya proses komunikasi dapat berlangsung dengan baik tanpa adanya *noise* yang dapat menyebabkan penyampaian pesan gagal diterima komunikan sehingga mengakibatkan miskomunikasi.

2.2.1.2. Fungsi Komunikasi

Effendy dalam buku *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi* mengemukakan beberapa fungsi komunikasi, antara lain sebagai berikut:

- 1) Menginformasikan (*to inform*)**
- 2) Mendidik (*to educate*)**
- 3) Menghibur (*to entertain*)**
- 4) Mempengaruhi (*to influence*) (2003: 55)**

Komunikasi berfungsi untuk menginformasikan sebagaimana apa yang dilakukan antarmanusia dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi berfungsi untuk mendidik sebagaimana guru, dosen, ataupun kalangan pendidik lainnya dalam menyampaikan ilmu atau pengalaman mereka kepada para murid. Komunikasi berfungsi untuk menghibur sebagaimana apa yang dibutuhkan manusia dalam kesehariannya, bahwa manusia membutuhkan hiburan untuk melepas penat setelah seharian bergelut dalam pekerjaannya yang menguras otak. Melalui tayangan televisi, musik, film, dan lain sebagainya, komunikasi memiliki fungsi untuk menghibur khalayak (audiens). Sedangkan komunikasi berfungsi untuk mempengaruhi sebagaimana yang telah dijelaskan pada halaman sebelumnya, yaitu untuk mengubah tingkah laku khalayaknya.

2.2.1.3. Tujuan Komunikasi

Setiap proses komunikasi yang terjalin antar manusia pasti memiliki tujuan. Berikut adalah tujuan komunikasi sebagaimana dijelaskan oleh Effendy dalam buku *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, antara lain:

1) Mengubah Sikap (*to change the attitude*)

Setiap pesan seperti berita, informasi, dan lain-lain, baik yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung, dapat mengubah sikap manusia. Sifat tersebut dapat berubah menjadi baik ataupun buruk tergantung pada manusianya itu sendiri.

2) Mengubah opini/pendapat/pandangan (*to change the opinion*)

Hal ini berkaitan dengan fungsi komunikasi yaitu mempengaruhi (*to influence*) (Effendy, 2003: 55). Bahwasannya, suatu pesan dapat mempengaruhi manusia untuk mengubah opini atau pandangannya terhadap suatu isu. Sebagai contoh, hal ini terlihat jelas dalam musim pemilihan presiden (pilpres) 2019 saat ini. Betapa banyak kalangan masyarakat Indonesia yang sebelumnya merupakan pendukung Prabowo lalu beralih menjadi pendukung Jokowi, ataupun sebaliknya. Hal ini terkait dengan pesan-pesan yang dikemukakan masing-masing calon

presiden dan wakil presiden dapat mengubah opini atau pandangan yang dimiliki berbagai kalangan masyarakat Indonesia.

3) Mengubah perilaku (*to change the behavior*)

Seorang manusia dalam hidup bermasyarakat haruslah menjunjung tinggi perilaku positif. Adanya proses komunikasi dapat bertujuan untuk mengubah perilaku seseorang. Perubahan perilaku tersebut dalam berlangsung dari tahap negatif menjadi positif, ataupun sebaliknya. Sebagai contoh, pola komunikasi orang tua terhadap anak sangat berkaitan dengan pola perubahan perilaku anak. Jika pola komunikasi antara orang tua dengan anak cenderung baik, maka perilaku anak pun akan baik pula.

4) Mengubah masyarakat (*to change the society*)

Komunikasi dapat memberikan berbagai informasi kepada masyarakat dengan tujuan supaya masyarakat bersedia untuk ikut serta dan mendukung tujuan dari informasi yang disampaikan. Tujuan komunikasi yang dilakukan untuk mengubah masyarakat tidak akan bisa lepas dari *opinion leader* yang berfungsi untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat.

2.2.1.4. Unsur-Unsur Komunikasi

Komunikasi memiliki 7 (tujuh) unsur penting dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari. Berikut adalah tujuh unsur komunikasi menurut Cangara dalam buku *Pengantar Ilmu Komunikasi* antara lain sebagai berikut:

1) Sumber (*source*)

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antarmanusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi, atau lembaga. Sumber sering disebut pengirim. Komunikator atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *source*, *sender*, atau *encoder*.

2) Pesan (*message*)

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya dapat berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat, atau propaganda. Dalam bahasa Inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message*, *content*, atau *information*.

3) Media (*channel*)

Dalam komunikasi massa, media adalah alat yang dapat menghubungkan antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, di mana setiap orang dapat melihat, membaca, dan mendengarnya. Media dalam komunikasi massa dapat dibedakan atas dua macam, yakni media cetak dan media elektronik. Media cetak seperti halnya surat kabar, majalah, buku, pamflet, stiker, bulletin, *hand out*, poster, spanduk, dan sebagainya. Sementara itu, media elektronik antara lain: radio, film, televisi, *video recording*, komputer, *electronic board*, *audio cassette*, dan semacamnya.

4) Penerima (*receiver*)

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih. Bisa dalam bentuk kelompok, partai, atau Negara. Penerima biasa disebut dengan berbagai macam istilah seperti khalayak, sasaran, komunikan, atau dalam bahasa Inggris disebut *audience* atau *receiver*. Dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak ada penerima jika tidak ada sumber.

5) Pengaruh (*effect*)

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap, dan tingkah laku seseorang. Oleh karena itu, pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat dari penerimaan pesan.

6) Tanggapan balik (*feedback*)

Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima. Misalnya sebuah konsep surat yang memerlukan perubahan sebelum dikirim, atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan itu mengalami gangguan sebelum sampai ke tujuan. Hal-hal seperti itu menjadi tanggapan balik yang diterima oleh sumber.

7) Lingkungan

Lingkungan atau situasi ialah faktor-faktor tertentu yang dapat memengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan atas empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial-budaya, lingkungan psikologis, dan dimensi waktu. (2005: 23)

2.2.2. Komunikasi Massa

2.2.2.1. Definisi Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dengan komunikan secara massal, berjumlah banyak, terpecah, sangat heterogen, dan menimbulkan efek tertentu. Komunikasi massa menghasilkan produk berupa pesan-pesan yang disampaikan kepada khalayak luas secara terus menerus dalam jangka waktu yang tetap, misalnya harian, mingguan, atau bulanan.

Komunikasi massa mampu menyebarkan pesan secara publik secara hampir bersamaan bahkan hanya dalam satu kali penyampaian informasi. Komunikasi massa ini disampaikan secara terbuka kepada masyarakat heterogen yang jangkauannya relatif lebih besar. Komunikasi massa berperan sebagai cara yang efektif untuk menyampaikan informasi antara pihak yang ingin menyampaikan informasi, dengan pihak yang ingin diberikan informasi. Baik komunikasi bagi perorangan atau individu, komunikasi kelompok, maupun fungsi utamanya sebagai komunikasi bagi masyarakat luas.

Ardianto dalam buku yang berjudul *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*, mengemukakan definisi komunikasi massa adalah sebagai berikut:

Komunikasi massa pada satu sisi adalah proses dimana organisasi media memproduksi dan menyebarkan pesan kepada publik luas, dan pada sisi lain yang diartikan sebagai bentuk komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang terbesar, heterogen dan anonim melalui mediacetak maupun elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak atau sesaat. (2005:31)

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa komunikasi massa adalah jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen dan anonym melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat.

2.2.2.2. Karakteristik Komunikasi Massa

Komunikasi massa berbeda dengan komunikasi antarpersonal dan komunikasi kelompok. Perbedaannya terdapat dalam komponen-komponen yang terlibat di dalamnya, dan proses berlangsungnya komunikasi tersebut. Namun, agar karakteristik komunikasi itu nampak jelas, maka pembahasannya perlu dibandingkan dengan komunikasi antarpersonal. Berikut ini adalah karateristik dari komunikasi massa :

1) Komunikator Terlembagakan

Karakteristik yang pertama adalah pemberi pesan (komunikator) dari komunikasi massa harus dilakukan oleh lembaga atau organisasi yang cukup kompleks.

2) Pesan Bersifat Umum

Pesan komunikasi massa bersifat umum. Pesannya dapat berupa fakta, peristiwa atau opini. Ini disebabkan karena komunikasi massa bersifat terbuka dan ditujukan untuk masyarakat luas.

3) Komunikannya Anonim dan Heterogen

Dalam komunikasi massa, komunikator (pemberi pesan) tidak mengenal komunikannya (penerima pesan). Karena proses komunikasi tidak secara langsung tatap muka, melainkan menggunakan media massa. Yang dilakukan komunikator adalah mengelompokkan komunikan yang anonim tersebut; usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, latar belakang ekonomi, budaya, agama, dll.

4) Media Massa Menimbulkan Keserempakan

Komunikasi massa dengan daya penyebaran pesannya yang cukup luas dan bahkan tidak terbatas memiliki kelebihan, yaitu mampu memberikan informasi yang seragam dalam waktu bersamaan kepada komunikannya.

5) Komunikasi Mengutamakan Isi Ketimbang Hubungan

Prinsip komunikasi adalah bahwa komunikasi mempunyai dimensi isi dan hubungan (Mulyana, 2009: 99). Sedangkan dalam konteks komunikasi massa, komunikator tidak harus mengenal dulu komunikannya seperti pada komunikasi

antarpersona. Yang paling penting adalah bagaimana pesan tersebut disusun secara sistematis dan mudah dipahami.

6) Komunikasi Massa Bersifat Satu Arah

Komunikator aktif menyampaikan pesan, komunikan aktif juga menerima pesan. Namun, keduanya tidak dapat melakukan dialog sebagaimana komunikasi antarpersona. Berarti komunikasi massa bersifat satu arah.

7) Stimulasi Alat Indra Terbatas

Berbeda dengan komunikasi antarpersona yang dapat mengoptimalkan seluruh alat indra, komunikasi massa terbilang cukup terbatas. Penggunaan alat indra tergantung pada jenis media massa.

8) Umpan Balik Tertunda dan Tidak Langsung

Umpan Balik (*Feedback*) adalah faktor penting dalam proses komunikasi antarpersonal, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa. Namun, komunikasi massa memiliki umpan balik yang tertunda (*delayed*). Hal tersebut dikarenakan prosesnya yang tidak secara langsung bertatap muka antara komunikator dan komunikan. Feedback dari komunikan dapat dilakukan menggunakan pesawat telepon, email, sms, dll (itu dikatakan tertunda atau tidak langsung).

2.2.2.3. Fungsi Komunikasi Massa

Fungsi komunikasi massa pun terdiri dari bermacam pendapat, banyak definisi mengenai fungsi komunikasi massa bagi individu dan fungsi komunikasi massa bagi masyarakat. Membicarakan fungsi komunikasi massa tidak lepas dari media massa karena media massa adalah alat untuk menyampaikan pesan dari

komunikasi massa. Fungsi komunikasi massa menurut Dominick (dalam Ardianto, 2007) terdiri dari :

1) *Surveillance* (Pengawasan)

Yang dimaksud pengawasan media massa yaitu media menyajikan informasi yang diperoleh dari hasil pengawasan media yang tidak dapat dilakukan masyarakat. Fungsi pengawasan komunikasi massa dibagi dalam dua bentuk utama, yaitu pengawasan peringatan dan pengawasan instrumental. Fungsi pengawasan peringatan terjadi ketika media massa menginformasikan tentang ancaman dari angin topan, meletusnya gunung merapi, kondisi yang memprihatinkan, tayangan inflasi atau adanya serangan militer. Peringatan ini dengan serta merta dapat menjadi ancaman. Fungsi pengawasan instrumental adalah penyampaian atau penyebaran informasi yang memiliki kegunaan atau dapat membantu khalayak dalam kehidupan sehari-hari. Berita tentang film apa yang sedang dimainkan di bioskop, bagaimana harga-harga saham di bursa efek, produk produk baru, ide-ide tentang mode, resep masakan dan sebagainya, adalah contoh-contoh pengawasan instrumental.

2) *Intrepretation* (penafsiran)

Fungsi penafsiran hampir mirip dengan fungsi pengawasan. Media massa tidak hanya memasok fakta dan data, tetapi juga memberikan penafsiran terhadap kejadian-kejadian penting. Organisasi atau industri media memilih dan memutuskan peristiwa-peristiwa yang dimuat atau ditayangkan. Tujuan penafsiran media ingin mengajak para pembaca atau pemirsa untuk memperluas wawasan dan membahasnya lebih lanjut dalam komunikasi antarpersonal atau komunikasi kelompok.

3) *Linkage* (pertalian)

Media massa dapat rnenyatukan anggota masyarakat yang beragam, sehingga membentuk linkage (pertalian) berdasarkan kepentingan dan rminat yang sarna tentang sesuatu.

4) *Transmission of Values* (penyebaran nilai-nilai)

Fungsi ini juga disebut *sosialization* (sosialisasi). Sosialisasi mengacu kepada cara, di mana individu mengadopsi perilaku dan nilai kelompok. Media massa yang mewakili gambaran masyarakat itu ditonton, didengar dan dibaca. Media massa rnemperlihatkan kepada kita bagaimana mereka

bertindak dan apa yang mereka harapkan. Dengan kata lain, media mewakili kita dengan model peran yang kita amati dan harapan untuk menirunya. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa banyak remaja belajar tentang perilaku berpacaran dari menonton film dan acara televisi yang mengisahkan tentang pacaran, termasuk pacaran yang agak liberal atau bebas.

5) *Entertainment* (hiburan)

Sulit dibantah lagi bahwa pada kenyataannya hampir semua media menjalankan fungsi hiburan. Televisi adalah media massa yang mengutamakan sajian hiburan. Hampir tiga perempat bentuk siaran televisi setiap hari merupakan tayangan hiburan. Begitu pun radio siaran, siarannya banyak memuat acara hiburan. Memang ada beberapa stasiun televisi dan radio siaran yang lebih mengutamakan tayangan berita. Demikian pula halnya dengan majalah. Tetapi, ada beberapa majalah yang lebih mengutamakan berita seperti Time dan News Week, Tempo dan Gatra. Fungsi dari media massa sebagai fungsi menghibur tiada lain tujuannya adalah untuk mengurangi ketegangan pikiran khalayak, karena dengan membaca berita-berita

ringan atau melihat tayangan hiburan di televisi dapat membuat pikiran khalayak segar kembali.

2.2.2.4. Musik sebagai Media Komunikasi Massa

Musik adalah media komunikasi massa yang paling efektif digunakan oleh berbagai kalangan masyarakat. Seseorang memiliki ide untuk menciptakan sesuatu, lalu buah pemikiran yang ada dalam ide tersebut dituangkan melalui media yang dinamakan musik, lalu disebarluaskan untuk kemudian diperdengarkan kepada khalayak. Sebagai media komunikasi massa yang efektif, penyampaian pesan yang dilakukan melalui musik dapat diterima dan diserap dengan mudah oleh khalayak dibandingkan melalui ucapan lisan atau tulisan karena musik adalah bahasa universal. Dunia ini terdiri atas manusia dengan berbagai macam sifat dan karakter. Terdapat manusia dengan sifat *introvert* (cenderung tertutup), dan terdapat pula manusia dengan sifat *extrovert* (cenderung terbuka). Musik sebagai media komunikasi massa hadir sebagai sarana untuk manusia dengan dua sifat berbeda tersebut untuk menyalurkan buah pemikirannya, serta pula musik sebagai komunikasi massa hadir sebagai sarana untuk mempersatukan manusia dengan dua sifat berbeda tersebut.

2.2.3. Musik

Secara terminologis, Musik berasal dari bahasa Yunani yaitu “*Muse*”, salah satu dewa dalam mitologi Yunani kuno bagi cabang seni dan ilmu yang berarti dewa seni dan ilmu pengetahuan (Banoë, 2003:288). Secara etimologis, Musik adalah suatu bunyi yang mengalun kemudian diterima oleh individu.

Penerimaan bunyi oleh setiap individu ini dapat berbeda-beda berdasarkan sejarah, lokasi, budaya, serta selera seseorang. Musik pada hakikatnya adalah bagian dari seni yang menggunakan bunyi sebagai media penciptanya.

Dari waktu ke waktu, musik telah mengalami banyak sekali perkembangan dalam berbagai aspek. Salah satunya terdapat pada aliran musik yang sangat beragam hingga kini.

Keberagaman pun tidak terjadi hanya pada aspek musik beserta aliran didalamnya, tetapi juga keberagaman terjadi pada khalayak individu yang menerima musik tersebut. Bagaimana setiap individu memiliki pandangan yang berbeda-beda terhadap suatu aliran musik. Dari perbedaan pandangan tersebut, kemudian lahirlah selera yang kemudian akan membentuk minat individu terhadap suatu jenis atau aliran musik.

Jamalus dalam buku berjudul “*Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*” mengemukakan suatu pengertian musik antara lain sebagai berikut:

Musik adalah karya seni bunyi berbentuk lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk, dan struktur lagu dan ekspresi sebagai kesatuan. (1988: 15-16)

Dalam setiap musik yang disajikan atau diperdengarkan, bukan saja hanya mengedepankan unsur bunyi dari berbagai instrument alat musik. Tetapi juga musik harus bisa menyatukan pikiran serta perasaan yang dialami oleh yang menciptanya. Karena kedua hal tersebut terkait dengan ekspresi manusia yang

dianugerahi sejak lahir oleh Sang Maha Kuasa. Sehingga, pada akhirnya musik harus dapat dimengerti oleh setiap manusia yang mendengarnya.

Banoë dalam buku berjudul *Kamus Musik* mengemukakan suatu pengertian musik antara lain sebagai berikut:

Musik adalah cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara ke dalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami manusia. (2003: 288)

Dari pengertian di atas, jelas bahwa suatu musik yang diciptakan haruslah memiliki pola-pola yang dapat dimengerti manusia agar pesan yang tersampaikan berhasil dipahami oleh yang mendengarnya sehingga tercipta sebuah proses komunikasi.

2.2.4. Lagu

Lagu dan musik merupakan dua unsur yang saling berkaitan dan tidak bisa terpisahkan satu sama lainnya. Secara umum, musik dapat dikatakan sebagai suatu kelompok bunyi-bunyian yang menimbulkan sebuah irama yang bersifat harmonis. Irama yang bersifat harmonis inilah yang jika digabungkan menjadi satu-kesatuan akan membentuk sebuah lagu. Adapun pengertian mengenai lagu sebagaimana diungkapkan oleh **Banoë** dalam buku "*Kamus Musik*" yaitu sebagai berikut:

Lagu adalah nyanyian, melodi pokok, juga berarti: karya musik. Lagu adalah karya musik untuk dinyanyikan atau dimainkan dengan pola dan bentuk tertentu. (2003: 232)

Dalam lagu, terdapat pula struktur-struktur yang membentuk terciptanya sebuah lagu. Terdapat sekiranya 4 (empat) struktur lagu, antara lain *Intro* (awalan sebuah lagu), *Verse* (bait pertama atau pembuka dari sebuah lagu), *Bridge* (bait kedua sebuah lagu yang berfungsi sebagai jembatan antara *verse* dan *chorus*), *Chorus/Reff* (puncak sebuah lagu yang biasa dijadikan penonton atau pendengar untuk *sing-along*), *Interlude* (bunyi-bunyian musik yang dihadirkan sebagai pemanis ditengah lagu), dan *Coda* (akhiran sebuah lagu). Ini adalah struktur yang umum digunakan dalam sebuah lagu. Akan tetapi, tidak sedikit pula lagu yang tidak menggunakan struktur seperti ini.

Lagu terbagi menjadi dua yaitu lagu vokal (lagu yang menggunakan lirik) dan lagu instrumental (lagu yang hanya menampilkan bunyi-bunyian alat musik dan tidak menggunakan lirik). Lagu tidak dapat dipisahkan dari apa yang dinamakan dengan lirik. Lirik lagu mengandung sebuah pesan baik tersirat maupun tersurat yang merupakan buah pikiran dan perasaan yang dialami oleh sang pencipta lagu untuk kemudian dipahami dan dimengerti oleh mereka yang mendengarkan.

Pembuatan komposisi lagu dibagi menjadi dua, yaitu pembuatan komposisi melodi dan pembuatan komposisi lirik. Adapun pembuatan komposisi melodi dan pembuatan komposisi lirik dapat dilakukan oleh orang yang sama, maupun oleh orang yang berbeda. Dalam suatu kasus, terdapat seseorang yang mahir dalam membuat komposisi melodi namun tidak mahir dalam membuat komposisi lirik. Begitupun sebaliknya, terdapat seseorang yang mahir dalam membuat komposisi lirik namun tidak mahir dalam membuat komposisi melodi.

2.2.5. Lirik

Sebuah lagu tidaklah dapat dipisahkan dari apa yang dinamakan lirik. Lirik lagu merupakan buah pemikiran yang dituangkan oleh penulis lagu ataupun penulis lirik berdasarkan kepada pengalaman yang diperoleh penulis lirik tersebut dalam kehidupannya. Lirik lagu mengandung sebuah pesan, baik tersirat maupun tersurat, untuk kemudian dipahami oleh pendengarnya. Moelibo dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mengemukakan pengertian lirik sebagai berikut

Lirik adalah karya sastra (puisi) yang berisikan curahan perasaan pribadi, susunan kata sebuah nyanyian. (1988: 582)

Berdasarkan pengertian di atas, lirik adalah curahan perasaan yang diungkapkan oleh sang penulis lirik itu sendiri. Penulis lirik dapat berupa orang yang berprofesi sebagai komposer atau *songwriter* maupun penyanyi yang menyanyikan lagu itu sendiri. Bergantung kepada pengalaman yang dirasakan baik oleh komposer maupun penyanyi. Perlu diketahui pula bahwa tidak semua komposer merupakan penyanyi begitupun sebaliknya, tidak semua penyanyi merupakan komposer.

Dalam ilmu musikologi, menentukan tempo atau ritme haruslah sesuai dengan tema serta lirik lagu yang dibuat. Sebagai contoh, lagu dengan lirik yang cenderung sedih, sendu, dan galau dikemas dengan ritme yang pelan dengan melodi atau nada yang cenderung minor. Sedangkan lagu dengan lirik yang cenderung senang, riang, dan gembira dikemas dengan ritme yang cepat dengan melodi atau nada yang cenderung mayor.

Lirik lagu juga dapat dikatakan tidak bisa terpisahkan dengan olah bahasa terkait dengan kesusastraan. Tidak semua lirik lagu yang dibuat oleh pencipta lagu dapat dipahami atau dimengerti dengan mudah oleh khalayak. Oleh karena itu, diperlukan suatu penelitian yang secara khusus membahas atau meneliti tentang isi dari lirik lagu tersebut.

Taun dalam buku berjudul *Pengantar Teori Sastra* menjelaskan pengertian sastra adalah sebagai berikut:

Sastra adalah karya cipta atau fiksi yang bersifat imajinatif atau sastra adalah penggunaan bahasa yang indah dan berguna yang menandakan hal-hal lain. (1997: 13)

Hingga saat ini belum ada kaidah atau ketentuan bahasa yang digunakan dalam menulis sebuah lirik lagu. Akan tetapi, penentuan bahasa yang digunakan juga bergantung kepada individu yang menciptakan lirik lagu itu sendiri. Sebuah lirik lagu yang ditulis oleh pencipta lagu pasti memiliki makna tersendiri yang ingin disampaikan kepada khalayak pendengarnya.

Lirik lagu memiliki bentuk pesan berupa kata-kata ataupun kalimat yang digunakan untuk menciptakan atau menggambarkan suasana serta gambaran imajinasi tertentu kepada pendengarnya sehingga hal ini akan melahirkan interpretasi serta pengalaman yang berbeda-beda oleh setiap khalayak pendengarnya.

Lirik lagu memiliki asosiasi pengalaman yang berbeda-beda tergantung kepada seseorang yang menciptakan lagu tersebut. Oleh sebab itu, lirik lagu tidak

berdiri sendiri. Sebuah lirik lagu memiliki latar belakang konteks sosio-kultural (*socio-cultural studies*). Bagian terbesar *cultural studies* terpusat pada pernyataan tentang representasi. Dalam hal ini, lirik lagu merupakan representasi mengenai persoalan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan beberapa lirik lagu di masa lalu yang membahas mengenai persoalan yang terjadi saat itu masih sangat relevan terjadi dalam kehidupan masyarakat pada hari ini. Kerangka konseptual mengenai ideologi dan bahasa juga diperlukan untuk mengungkapkan nilai-nilai atau makna yang terkandung dalam lirik lagu.

a) Lirik Lagu sebagai Teks

Lirik lagu apabila dipisahkan dari alunan melodinya akan menjadi sebuah puisi. Puisi tersebut tidak seperti puisi pada umumnya. Ia merupakan sebuah puisi yang terikat. Keterkaitannya ini khususnya berhubungan dengan alunan melodi, baik persuku kata maupun persajak.

b) Lirik Lagu sebagai *Cultural Studies*

Kebudayaan merupakan suatu kesatuan gejala sosial yang dimiliki bersama oleh sebuah masyarakat. Kebudayaan terdiri dari agama, moral, estetika, ilmu pengetahuan, teknologi. Berbagai gejala sosial yang terjadi dalam lapisan masyarakat ini membuat sebagian orang menuangkan gejala sosial tersebut kedalam sebuah media berupa karya seni. Media tersebut dapat berupa film, lagu, buku, dan karya sastra. Kita dapat melihat dengan seksama bahwa kumpulan adegan yang terdapat dalam sebuah film ataupun kumpulan cerita yang tersusun dalam sebuah buku merupakan suatu gejala sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, sekalipun hal tersebut merupakan cerita fiksi. Dalam konteks musik,

para pencipta lagu merupakan anggota masyarakat yang terikat oleh status sosial tertentu. Karya-karya yang tertuang dalam lirik lagu merupakan gambaran kehidupan. Dan gambaran kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial.

Lagu, sebagai produk budaya, berbicara tentang apa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pada situasi dan kondisi zaman pada saat lagu tersebut diciptakan. Hal ini memerlukan tingkat pemahaman yang mendalam untuk mengkaji serta meneliti kondisi sosial yang sedang terjadi pada saat suatu lagu diciptakan. Sebagai sebuah teks, lirik lagu tidak berdiri sendiri melainkan dilatarbelakangi oleh konteks sosio-kultural berdasarkan peristiwa serta kebudayaan yang terjadi pada saat lagu tersebut diciptakan.

c) Representasi

Bagian terbesar dari *cultural studies* terpusat pada pertanyaan tentang representasi, yaitu bagaimana dunia ini dikonstruksi dan direpresentasikan secara sosial kepada oranglain dan oleh kita. Representasi merupakan istilah yang digunakan untuk menandakan kehadiran atau ketidakhadiran orang atau warna media, penggambaran konstruktif atau non-konstruktif. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah representasi diartikan sebagai perbuatan mewakili, keadaan yang diwakili, dan perwakilan.

Lagu sebagai representasi apabila mengacu pada pengertian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang berarti perbuatan mewakili, lagu dapat dikatakan merupakan perbuatan yang mewakili peristiwa yang terjadi di kalangan masyarakat. Apabila kalangan masyarakat merasa sukar untuk menyuarakan pendapat atau keresahan terhadap suatu peristiwa yang terjadi, maka pencipta lagu

dan penyanyi hadir sebagai wakil atau representasi dari kalangan masyarakat tersebut untuk kemudian menuangkan buah pemikirannya ke dalam sebuah media yang dinamakan lagu.

Terkait dengan lagu “Malaria” karya Harry Roesli, apabila dikaji menggunakan pendekatan sosio-kultural, lagu ini merupakan representasi dari peristiwa yang dialami masyarakat kelas menengah ke bawah yang menjadi korban keserakahan rezim orde baru. Sebagai bentuk keprihatinan terhadap rakyat kecil, maka Harry Roesli menuangkan bentuk pemikiran kritisnya melalui suatu media berupa lagu.

d) Bahasa

Bahasa menjadi perhatian utama dalam *cultural studies* mengingat bahasa merupakan sarana pembentukan makna. Dalam *cultural studies*, bahasa bukanlah media netral bagi pembentukan makna dan pengetahuan tentang dunia objek independen yang ada di luar bahasa, tetapi bahasa berperan sebagai bagian utama dari makna dan pengetahuan tersebut. Dalam konteks lagu, pada saat menciptakan lagu, seorang penulis lagu dituntut untuk dapat memilih unsur leksikal yang tepat, singkat, sekaligus estetis dalam mengungkapkan perasaannya. Layaknya seorang penyair yang menggunakan bahasa yang padat makna saat merangkai kata-kata menjadi sebuah puisi, oleh karena itu, seorang penulis lagu harus mampu mengungkapkan perasaan yang dituangkannya dalam lirik lagu.

Berdasarkan uraian di atas, terkait dengan analisis lirik lagu “Malaria” karya Harry Roesli, peneliti berpendapat bahwa bahasa dapat memprovokasi khalayak pendengar untuk membenci seseorang yang dikenal karena

keburukannya. Lirik lagu “Malaria” mengandung unsur bahasa dengan leksikal yang tepat, singkat, sekaligus padat makna.

2.3. KERANGKA TEORITIS

2.3.1. Analisis Wacana Norman Fairclough

Analisis wacana Norman Fairclough didasarkan pada pertanyaan besar, bagaimana menghubungkan teks yang mikro dengan konteks masyarakat yang makro. Fairclough berusaha membangun suatu model analisis wacana yang mempunyai kontribusi dalam analisis sosial dan budaya, sehingga ia mengkombinasikan tradisi analisis tekstual – yang selalu melihat bahasa dalam ruang tertutup – dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Titik perhatian besar dari Fairclough adalah melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan. Untuk melihat bagaimana pemakai bahasa membawa nilai ideologis tertentu dibutuhkan analisis yang menyeluruh. Melihat bahasa dalam perspektif ini membawa konsekuensi tertentu. Bahasa secara sosial dan historis adalah bentuk tindakan, dalam hubungan dialektik dengan struktur sosial. Oleh karena itu, analisis harus dipusatkan pada bagaimana bahasa itu terbentuk dan dibentuk dari relasi sosial dan konteks sosial tertentu. (Eriyanto, 2001: 285-286)

Analisis wacana Norman Fairclough didasarkan pada pertanyaan besar, bagaimana menghubungkan teks yang mikro dengan konteks masyarakat yang makro. Fairclough berusaha membangun suatu model analisis wacana yang mempunyai kontribusi dalam analisis sosial dan budaya sehingga ia

mengkombinasikan tradisi analisis tekstual yang selalu melihat bahasa dalam ruang tertutup dengan konteks masyarakat yang lebih luas.

Eriyanto dalam buku *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* mengemukakan bahwa:

Wacana dalam pemahaman Fairclough mempunyai tiga efek. Pertama, wacana memberikan andil dalam mengkonstruksi identitas sosial dan posisi subjek. Kedua, wacana membantu mengkonstruksi relasi sosial diantara orang-orang. Ketiga, wacana memberikan kontribusi dalam mengkonstruksi system pengetahuan dan kepercayaan. Ketiga efek dari wacana ini adalah fungsi dari bahasa dan dimensi dari makna yang dihubungkan dengan identitas, relasional, dan fungsi ideasional dari bahasa. Ketiga fungsi tersebut secara bersama-sama memberikan sumbangan dalam transformasi masyarakat. (2001: 286).

Fairclough membangun suatu model yang mengintegrasikan secara bersama-sama analisis wacana yang didasarkan pada linguistik serta pemikiran sosial dan politik, dan secara umum diintegrasikan pada perubahan sosial. Oleh karena itu, model yang dikemukakan oleh Fairclough ini sering juga disebut sebagai model perubahan sosial (*social change*). Fairclough memusatkan perhatian wacana pada bahasa. Fairclough menggunakan wacana menunjuk pada pemakaian bahasa sebagai praktik sosial, lebih daripada aktivitas individu atau untuk merefleksikan sesuatu. Memandang bahasa sebagai praktik sosial semacam ini, mengundang sejumlah implikasi. Pertama, wacana adalah bentuk dari tindakan, seseorang menggunakan bahasa sebagai suatu tindakan pada dunia dan khususnya sebagai bentuk representasi ketika melihat dunia atau realitas.

Pandangan semacam ini tentu saja menolak pandangan bahasa sebagai term individu. Kedua, model mengimplikasikan adanya hubungan timbal balik antara wacana dan struktur sosial. Di sini, wacana terbagi oleh struktur sosial, kelas, dan relasi sosial lain yang dihubungkan dengan relasi spesifik dari institusi tertentu seperti pada hukum atau pendidikan, sistem, dan klasifikasi.

Eriyanto dalam buku *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* mengemukakan bahwa model Norman Fairclough membagi analisis wacana dalam tiga dimensi, antara lain: teks, *discourse practice*, dan *socio-cultural practice*.

1) Teks

Teks dalam model Fairclough, dianalisis secara linguistik dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat. Teks juga memasukkan koherensi dan kohesivitas, bagaimana antarkata atau kalimat tersebut digabung sehingga membentuk pengertian.

2) *Discourse Practice*

Discourse practice merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Wacana dipandang sebagai praktik diskursif sebagai sesuatu yang dihasilkan. Pada tahap ini, sebuah teks dengan konteks diluar bahasa. Pada tahap ini pula dianalisa maksud-maksud yang disamarkan di dalam teks.

3) *Socio-cultural Practice*

Socio-cultural practice adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks, seperti konteks situasi, lebih luas adalah hubungan antara teks wacana dengan masyarakat atau suatu budaya dan politik tertentu. Hal ini memang tidak berhubungan langsung dengan produksi teks, tetapi ia menentukan bagaimana teks diproduksi dan dipahami. (2001: 286-288)

Norman Fairclough mengklarifikasikan sebuah makna dalam analisis wacana sebagai berikut:

1) *Translation*

Pada dasarnya teks media massa bukan realitas yang bebas nilai. Pada titik ini kesadaran pokok manusia. Teks selalu memuat kepentingan. Teks pada prinsipnya telah diambil sebagai realitas yang memihak. Tentu saja teks dimanfaatkan untuk memenangkan pertarungan ide, kepentingan, atau ideology dalam kelas tertentu. Sedangkan sebagai seorang peneliti memulainya dengan membuat sampel yang sistematis dari isi media dalam berbagai kategori berdasarkan tujuan penelitian.

2) *Interpretation*

Intrepretasi berpegang pada materi yang ada. Mencari latar belakang dari konteks agar dapat dikemukakan konsep yang lebih jelas. Interpretasi terkonsentrasi terhadap satu pokok permasalahan supaya dalam menafsirkan sebuah teks tersebut kita dapat memperoleh latar belakang dari masalah tersebut

sehingga kita dapat menentukan sebuah konsep rumusan masalah untuk membedah masalah tersebut.

3) Ekstrapolasi

Ekstrapolasi menekankan pada daya pikir untuk menangkap hal dibalik yang tersajikan. Ekstrapolasi menggunakan sebuah teori untuk bisa menganalisis satu permasalahan karena dengan teori tersebut peneliti dapat dengan mudah dalam menentukan isi dari teks yang ada.

4) *Meaning*

Meaning menekankan kepada kemampuan integratif berupa kemampuan inderawi, daya pikir, dan akal budi. Setelah peneliti mendapatkan sebuah teks yang telah ada dan telah mendapatkan suatu gambaran tentang teori yang akan digunakan untuk membedah masalah, maka langkah selanjutnya adalah memadukan kedua hal tersebut menjadi satu kesatuan menggunakan sebuah teori untuk membedah teks tersebut.

Norman Fairclough juga memberikan tingkatan dalam analisis wacana sebagai berikut :

1) Analisis Mikrostruktur (proses produksi)

Analisis mikrostruktur menganalisis teks dengan cermat dan fokus supaya dapat memperoleh data yang dapat menggambarkan representasi teks, serta menggambarkan secara detail aspek yang dikejar dalam tingkat analisis ini seperti garis besar atau isi teks, lokasi, sikap, dan tindakan tokoh tersebut dan seterusnya.

2) Analisis Mesostruktur (Proses Interpretasi)

Analisis mesostruktur memfokuskan terhadap dua aspek, yaitu produksi teks dan konsumsi teks.

3) Analisis Makrostruktur (Proses Wacana)

Analisis makrostruktur memfokuskan pada fenomena terkait dengan pada saat teks tersebut dibuat.

Dengan demikian, menurut Norman Fairclough, upaya untuk memahami wacana dalam sebuah naskah atau teks tidak dapat terlepas dari konteksnya. Untuk menemukan realitas dibalik teks, diperlukan penelusuran atas konteks produksi teks, konsumsi teks, dan aspek sosial budaya.

Dalam pelaksanaannya, analisis wacana untuk ilmu komunikasi ditempatkan sebagai bagian dari metode penelitian sosial dengan pendekatan kualitatif. Sebagaimana dimaklumi dalam penelitian sosial, setiap permasalahan penelitian selalu ditinjau dari perspektif sosial (dalam hal ini berupa teori-teori komunikasi). Analisis wacana sebagai metode penelitian sosial tidak hanya mempersoalkan bahasa (wacana) melainkan pula dikaitkan dengan problematika sosial. Lebih dari itu, sebagai bagian dari metode penelitian sosial dengan pendekatan kualitatif analisis wacana ini juga menggunakan paradigma penelitian. Dengan demikian, proses penelitiannya tidak hanya berusaha memahami makna yang terdapat dalam sebuah naskah, melainkan acapkali menggali apa yang terdapat di balik naskah menurut paradigma penelitian yang digunakan.

Aplikasi analisis wacana dimulai dengan pemilihan naskah dalam suatu bidang masalah sosial, contohnya seperti naskah berita tentang politik.

Selanjutnya, peneliti memilih tiga perangkat analisis wacana yang saling berkaitan: perspektif teori, paradigma penelitian, dan metode analisis wacana itu sendiri. Dari penerapan ketiga perangkat tadi secara simultan terhadap naskah yang dipilih akan diperoleh hasil penelitian analisis wacana.

Untuk perspektif teori, dalam analisis wacana sebagai metode penelitian sosial lazimnya menggunakan dua jenis teori, yaitu teori substansif dan teori wacana. Teori substansif di sini merupakan teori tertentu yang sesuai dengan tema penelitian. Contohnya seperti teori politik, teori kekuasaan, teori gender, teori ekonomi-politik, teori ideologi, dan sebagainya. Teori substansif diperlukan untuk menjelaskan bidang permasalahan penelitian analisis wacana dari perspektif teori yang bersangkutan.

Lebih lanjut, Fairclough dan Wodak berpendapat bahwa analisis wacana adalah bagaimana bahasa menyebabkan kelompok sosial yang bertarung dan mengajukan ideologinya masing-masing. Berikut adalah karakteristik penting dari analisis wacana kritis:

1) Tindakan

Wacana dapat dipahami sebagai tindakan (action), yaitu mengasosiasikan wacana sebagai bentuk interaksi. Seseorang berbicara, menulis, serta menggunakan bahasa untuk dapat berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain. Wacana dalam prinsip ini dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan apakah untuk mendebat, mempengaruhi, membujuk, menyangga, bereaksi, dan sebagainya. Selain itu wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan

secara sadar dan terkontrol, bukan sesuatu di luar kendali atau diekspresikan secara sadar.

2) Konteks.

Analisis wacana mempertimbangkan konteks dari wacana seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana dipandang, diproduksi, dimengerti, dan dianalisis dalam konteks tertentu. Guy Cook menjelaskan bahwa analisis wacana memeriksa konteks dari komunikasi, yaitu siapa yang mengkomunikasikan dengan siapa dan mengapa, khalayaknya, situasi apa, melalui medium apa, bagaimana, perbedaan tipe dan perkembangan komunikasi dan hubungan masing-masing pihak. Tiga hal sentralnya adalah teks (semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi semua jenis ekspresi komunikasi), konteks (memasukkan semua jenis situasi dan hal yang berada diluar teks dan mempengaruhi penggunaan bahasa serta situasi dimana teks tersebut diproduksi serta fungsi yang dimaksudkan), dan wacana yang dimaknai sebagai konteks dan teks secara bersama. Titik perhatiannya adalah analisis wacana menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam proses komunikasi.

3) Historis

Historis menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks.

4) Kekuasaan

Analisis wacana mempertimbangkan elemen kekuasaan. Wacana dalam bentuk teks, percakapan, atau apapun tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah wajar dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep

kekuasaan yang dimaksudkan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat.

2.3.2. Teori Konstruksi Atas Realitas

Teori konstruksi atas realitas pertama kali dipopulerkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Pada awal era 1960-an, Berger tengah menjalani pendidikannya di Amerika Serikat. Saat itu, kemudian lahirlah pemikiran Berger untuk yang pertama kali. Minat Berger terhadap hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial di mana pemikiran itu timbul, berkembang dan di lembagaikan, bertolak dengan pemikirannya tentang masalah keagamaan. Bersamaan dengan lahirnya pemikiran perdana Berger, perhatian terhadap fungsionalisme semakin ditinggalkan oleh sosiolog Amerika dan mulai beralih kepada perspektif konflik ke persoalan yang bernuansa humanistik. Sementara Thomas Luckmann adalah sosiolog dari University of Frankfurt. Teori Konstruksi Sosial pertama kali dicetuskan oleh kedua akademis ini sebagai suatu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan.

Usaha Berger dan Luckmann yang diterapkan melalui penulisan buku *The Social Construction of Reality* ini adalah untuk menunjukkan peranan sentral sosiologi pengetahuan sebagai instrument penting membangun teori sosiologi. Rencana semula, proyek penulisan tentang pentingnya peranan sosiologi pengetahuan itu merupakan hasil kerjasama antara ahli sosiologi dan ahli filsafat. Walaupun akhirnya buku ini ditulis hanya oleh dua orang ahli sosiologi, pengaruh teori pengetahuan dan filsafat – dalam hal itu terutama dari fenomenologi – serta Ilmu Pengetahuan Alam terutama biologi memang cukup besar (Parera, 1990).

Berger dan Luckmann dalam buku berjudul *The Social Construction of Reality* menjelaskan bahwa teori konstruksi sosial adalah:

Teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori ini, terkandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaan (*being*)-nya sendiri sehingga tidak tergantung kepada kehendak manusia, sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik. (1990: 1)

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kenyataan dibentuk atau dibangun secara sosial dan diperlukan pengetahuan untuk mengkaji atau memahami kenyataan tersebut. Terkait dengan konteks wacana, wacana yang terkandung dalam teks dibentuk melalui konteks realitas sosial dan diperlukan pengetahuan yang kompleks untuk memahami atau menafsirkan wacana yang terkandung dalam teks tersebut.

Teori ini didasarkan pada paradigma konstruktivis yang melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu yang merupakan manusia bebas. Dalam kehidupan sosial, individu dapat bersikap bebas dalam mengatur atau menentukan dunia sosial berdasarkan kehendaknya. Individu dapat dengan bebas menentukan sikap dalam berinteraksi serta berkomunikasi dengan lingkungannya serta dapat pula dengan bebas bertindak di luar batas kontrol

struktur dan pranata sosialnya. Dalam proses bersosialisasi, manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya.

Paradigma konstruktivis yang melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu yang merupakan manusia bebas tentunya berpengaruh terhadap proses penciptaan karya seni, termasuk lagu. Hal ini tentunya mendorong kebebasan berekspresi yang dilakukan para seniman, khususnya di era keterbukaan seperti saat ini. Pada dasarnya, seniman ingin berkarya dengan semangat kebebasan tanpa batas yang telah terpatri dalam diri mereka. Dalam konteks lagu, banyak musisi yang mengekspresikan kebebasannya baik melalui melodi dan lirik. Sebagai contoh, jazz merupakan aliran atau genre dalam musik yang sangat mendorong dan mengedepankan kebebasan. Kebebasan dalam bermain jazz diterapkan pada proses improvisasi. Dalam melakukan proses improvisasi, musisi jazz dapat dengan bebas menentukan pola dalam bermain musik jazz. Bahkan beberapa diantaranya terkesan bebas bertindak di luar kontrol struktur dan kaidah lagu pada umumnya sehingga musik jazz tidak dapat dimengerti banyak orang. Dalam hal ini, pemusik jazz berperan sebagai pencipta atau penentu realitas sosial yang ada dalam kaidah musik jazz.

Proses konstruksinya, jika dilihat dari perspektif teori Berger dan Luckmann berlangsung melalui interaksi sosial yang dialektis dari tiga bentuk realitas yang menjadi *entry concept*. Antara lain *subjective reality*, *symbolic reality*, serta *objective reality*.

a) *Subjective Reality*

Subjective reality merupakan konstruksi definisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses interrelasi. Realitas subjektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berpotensi melakukan objektivitas, memunculkan sebuah konstruksi objective reality yang baru.

b) *Symbolic Reality*

Symbolic reality merupakan semua ekspresi simbolik dari apa yang dihayati sebagai “objective reality” misalnya teks produk industri media, seperti berita di media cetak atau elektronik, begitupun dengan teks dalam lirik lagu maupun film.

c) *Objective Reality*

Objective reality merupakan suatu komplektivitas definisi realitas, didalamnya termasuk ideologi dan keyakinan, serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan terpola, yang keseluruhannya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta.

Melalui sentuhan Hegel yakni tesis-antitesis-sintesis, Berger menemukan konsep untuk menghubungkan antara yang subjektif dan objektif melalui konsep dialektika, yang dikenal dengan eksternalisasi-objektivasi-internalisasi.

1) Eksternalisasi

Eksternalisasi ialah penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Dalam istilah asing disebutkan "*Society is a human product*".

2) Objektivasi

Objektivasi ialah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami institusionalisasi. Dalam istilah asing disebutkan "*Society is an objective reality*".

3) Internalisasi

Internalisasi ialah individu mengidentifikasikan diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu tersebut menjadi anggotanya. Dalam istilah asing disebutkan "*Man is a social product*".

Jika teori-teori sosial tidak menganggap penting atau tidak memperhatikan hubungan timbal balik (*interplay*) atau dialektika antara ketiga momen ini maka akan menyebabkan adanya kemandekan teoritis. Dialektika akan berjalan secara simultan apabila teori sosial tidak menganggap penting atau tidak memperhatikan hubungan timbal balik atau dialektika antara ketiga momen ini menyebabkan adanya kemandegan teoritis. Artinya, ada proses yang menarik keluar sehingga seakan-akan hal itu berada di luar dan kemudian ada proses penarikan kembali ke dalam sehingga sesuatu yang berada di luar tersebut seakan-akan berada dalam diri atau kenyataan subjektif.

Konstruksi sosialnya mengandung dimensi objektif dan subjektif. Terdapat dua hal yang menonjol melihat realitas peran media dalam dimensi objektif, yaitu pelembagaan dan legitimasi.

a) Pelembagaan

Pelembagaan dalam perspektif Berger terjadi mulanya ketika semua kegiatan manusia mengalami proses pembiasaan (habitualisasi). Artinya setiap tindakan yang sering diulangi pada akhirnya akan menjadi suatu pola yang kemudian bisa direproduksi dan dipahami oleh pelakunya sebagai pola yang dimaksudkan itu. Pelembagaan terjadi apabila suatu tipikasi yang timbal-balik dari tindakan-tindakan yang sudah terbiasa bagi berbagai tipe pelaku. Dengan kata lain, setiap tipikasi seperti itu merupakan suatu lembaga.

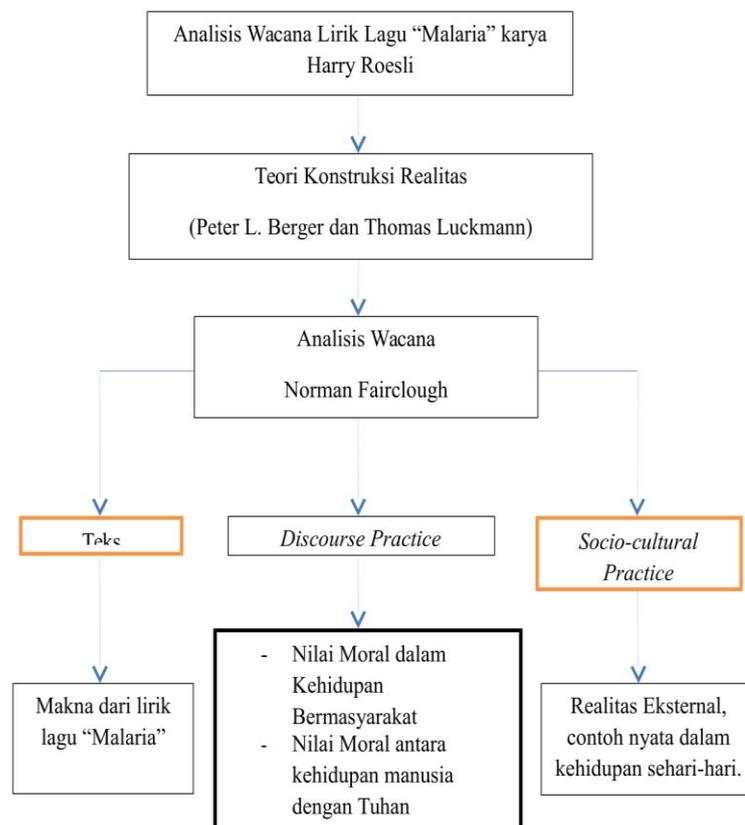
b) Legitimasi

Legitimasi menghasilkan makna-makna baru yang berfungsi untuk mengintegrasikan makna-makna yang sudah diberikan kepada proses-proses kelembagaan yang berlainan. Fungsi legitimasi adalah untuk membuat objektivasi yang sudah dilembagakan menjadi tersedia secara objektif dan masuk akal secara subjektif. Hal ini mengacu kepada dua tingkat: Pertama, keseluruhan tatanan kelembagaan harus bisa dimengerti secara bersamaan oleh para pesertanya dalam proses-proses kelembagaan yang berbeda. Kedua, keseluruhan individu (termasuk di dalam media) yang secara berturut-turut melalui berbagai tatanan dalam tatanan kelembagaan harus diberikan makna subjektif. Masalah legitimasi tidak perlu dalam tahap pelembagaan yang pertama, di mana lembaga itu sekedar fakta yang tidak memerlukan dukungan lebih lanjut. Akan tetapi menjadi tak terelakkan apabila berbagai objektivasi tatanan kelembagaan akan dialihkan kepada generasi baru. Di sini legitimasi tidak hanya sekedar soal “nilai-nilai”, ia juga selalu mengimplikasikan “pengetahuan”.

2.4. KERANGKA PEMIKIRAN

Berdasarkan penjelasan di atas, kerangka pemikiran pada penelitian ini secara singkat tergambar pada bagan di bawah ini:

Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pemikiran



BAB III

SUBJEK, OBJEK, DAN METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Berdasarkan kepada permasalahan yang telah peneliti susun dalam pertanyaan penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Metode kualitatif menawarkan cara penelitian di mana tidak ada pengkondisian sebuah situasi dalam proses penelitiannya, mengungkapkan data penelitian secara apa adanya, disajikan dengan kata-kata melalui analisis data yang diperoleh dari situasi yang alamiah sehingga tidak mengalami rekayasa.

Kirk dan Miller (dalam Moleong, 1998: 2) menyatakan bahwa istilah penelitian kualitatif pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif. Pengamatan kuantitatif melibatkan pengukuran tingkatan suatu ciri tertentu. Untuk menemukan sesuatu dalam pengamatan, pengamat harus mengetahui apa yang menjadi ciri sesuatu itu. Untuk itu pengamat mulai mencatat atau menghitung dari satu, dua, tiga, dan seterusnya. Di pihak lain, kualitas menunjuk segi alamiah yang dipertentangkan dengan kuantum atau jumlah tersebut. Atas dasar perkembangan itulah maka

kemudian penelitian kualitatif tampaknya diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.

Denzin dan Lincoln sebagaimana dikutip Moleong dalam buku Metode Penelitian Kualitatif mengemukakan pengertian penelitian kualitatif sebagai berikut:

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. (1998: 5)

Pengertian di atas menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menggunakan latar alamiah berupa buah pemikiran manusia yang digunakan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan metode yang ada. Dalam penelitian kualitatif, buah pemikiran seseorang ini dapat ditemui melalui metode yang biasa dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, seperti pengamatan, wawancara, dan pengamatan dokumen.

3.2. Jenis Penelitian

Metode adalah prosedur atau syarat yang harus dipenuhi dalam mendapatkan pengetahuan yang disebut ilmu. Sedangkan metodologi penelitian merupakan sebuah pengetahuan tentang berbagai metode yang digunakan pada penyelesaian penelitian.

Metode yang cocok digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan metode penelitian kualitatif. Peneliti akan menguraikan makna yang terdapat dalam lirik lagu “Malaria”, peneliti akan menguraikan nilai

moral yang terdapat dalam lirik lagu “Malaria”, serta peneliti akan menguraikan realitas eksternal terkait dengan lagu “Malaria”

Sugiyono dalam buku Memahami Penelitian Kualitatif menjelaskan kriteria penelitian sebagai berikut:

Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Yaitu data yang terjadi sebagaimana adanya. Bukan sekedar data yang terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna di balik yang terlihat dan terucap tersebut. (2009:2)

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipadu oleh teori, akan tetapi dipadu oleh fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori.

Penelitian kualitatif tidak hanya meneliti apa yang tertulis, namun lebih menekankan untuk meneliti apa yang tersirat dibalik makna yang tersurat tersebut. Peneliti terfokus kepada makna yang ada pada objek yang akan diteliti. Penelitian kualitatif tidak dilakukan generalisasi, melainkan lebih menekankan kepada kedalaman informasi sehingga sampai pada tingkat makna.

Berdasarkan tujuannya, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian eksploratif. Dalam penelitian eksploratif, peneliti berusaha mencari ide-ide baru atau hubungan-hubungan baru. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis suatu hubungan variabel yang saling mempengaruhi agar menemukan satu pandangan baru. Secara garis besar, penelitian eksploratif dapat melihat fenomena dari berbagai sudut pandang sehingga hasil akhirnya akan mendapatkan pengetahuan

baru yang menjadi landasan untuk bahan pemaparan dari fenomena yang tengah diteliti.

3.3. Subjek Penelitian dan Objek Penelitian

3.3.1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sesuatu yang diteliti baik orang, benda, ataupun lembaga (organisasi). Subjek penelitian pada dasarnya adalah yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian. Berhubung Harry Roesli sudah lama berpulang ke Rahmatullah, maka subjek dalam penelitian di sini adalah keluarga (anak) dari almarhum Harry Roesli serta musisi yang terlibat dalam produksi lagu “Malaria” yang hingga saat ini masih hidup.

3.3.2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sifat dari keadaan suatu benda, orang, atau yang menjadi pusat perhatian dan sasaran penelitian. Sifat keadaan dimaksud dapat berupa sifat, kuantitas, dan kualitas yang bisa berupa perilaku, kegiatan, pendapat, pandangan penilaian, sikap pro-kontra, simpati-antipati, keadaan batin, dan bisa juga berupa proses. Yang menjadi objek penelitian dalam bab ini berupa lirik lagu “Malaria” karya Harry Roesli.

Lirik lagu “Malaria” karya Harry Roesli tersebut merupakan sebuah proses penerapan seni dalam berkomunikasi karena terdapat pesan yang membuat orang berpikir untuk mencerna makna dari lirik lagu tersebut secara keseluruhan. Penggunaan diksi bahasa yang terkesan “berat” atau “berbobot” membuat lirik lagu “Malaria” memiliki nilai estetis. Ketika lirik lagu sudah mulai

diperdengarkan kepada khalayak, lirik tersebut memiliki tanggung jawab yang besar atas tersebarluasnya sebuah keyakinan, nilai-nilai, bahkan prasangka tertentu.

Tabel 3.1.

Lirik lagu “Malaria” karya Harry Roesli

Judul	Album	Pencipta/Penyanyi
Malaria	Philosophy Gang	Harry Roesli/The Gang of Harry Roesli
<p style="text-align: center;">Lirik Lagu</p> <p style="text-align: center;">Seperai tempat tidurmu putih</p> <p style="text-align: center;">Itu tandanya kau bersedih</p> <p style="text-align: center;">Mengapa tidak kau tiduri</p> <p style="text-align: center;">Kau hanya terus menangis</p> <p style="text-align: center;">(chorus)</p> <p style="text-align: center;">Apakah kau seekor monyet</p> <p style="text-align: center;">Yang hanya dapat bergaya</p> <p style="text-align: center;">Kosong sudah hidup ini</p> <p style="text-align: center;">Bila kau hanya bicara</p> <p style="text-align: center;">Guling bantalmu kan bertanya</p> <p style="text-align: center;">Apa yang kau pikirkan nona?</p> <p style="text-align: center;">Kau hanya bawa air mata</p> <p style="text-align: center;">Dan tertawa yang kau paksa</p> <p style="text-align: center;">(chorus)</p>		

Lantai kamarmu kan berkata

Mengapa nona pengecut?

Lanjutkan saja hidup ini

Sebagai nyamuk malaria

Sebagai nyamuk malaria

Sebagai nyamuk malaria

3.4. Biografi Singkat Harry Roesli



Gambar 3.1. Harry Roesli

(sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Harry_Roesli)

Harry Roesli memiliki nama lengkap Djauhar Zaharsyah Fachrudin Roesli, lahir di Bandung, 10 September 1951 – meninggal di Jakarta, 11 Desember 2004 pada umur 53 tahun. Beliau adalah tokoh dikenal melahirkan budaya musik kontemporer yang berbeda, komunikatif dan konsisten memancarkan kritik sosial. Karya- karyanya konsisten memunculkan kritik sosial

secara lugas dalam watak musik teater lenong. Harry berpenampilan khas, berkumis, bercambang, berjanggut lebat, berambut gondrong dan berpakaian serba hitam.

Harry Roesli yang berdarah Minangkabau ini, merupakan cucu pujangga besar Marah Roesli. Anak bungsu dari empat bersaudara, ayahnya bernama Mayjen (pur) Roeshan Roesli. Istri Harry Roesli bernama Kania Perdani Handiman dan dua anak kembarnya bernama Layala Khrisna Patria dan Lahami Khrisna Parana.

Pada awal era 1970-an, Harry Roesli membentuk sebuah kelompok musik bernama The Gang of Harry Roesli. Kelompok musik ini beranggotakan Harry Roesli (*vocal, bass*), Albert Warnerin (*guitar*), Indra Rivai (*piano, keyboard*), Harry Pochang (*harmonica*), Janto Soedjono (*drum*), serta Dadang Latiev (*acoustic guitar*). Pada 1973, The Gang of Harry Roesli merilis album perdananya berjudul “Philosophy Gang” yang memadukan musik *progressive rock* dengan *blues, funk*, R&B, bahkan jazz. Album ini beredar dalam format piringan hitam 12 *inch*. Album “Philosophy Gang” direkam di Musica Studios, Jakarta, namun dirilis di Singapore oleh label bernama Lion Records. Album ini tidak pernah dirilis secara resmi di Indonesia karena memuat konten lagu-lagu yang bersifat sarat kritik terhadap pemerintah orde baru yang saat itu berkuasa. Selain itu, cover album yang menampilkan karikatur wanita tanpa busana juga menjadi faktor album ini tidak pernah secara resmi rilis di Indonesia. Selanjutnya, untuk menghindari pemboikotan oleh aparat, maka The Gang of Harry Roesli membuat lagu kritik terhadap pemerintah dalam album ini menggunakan bahasa Inggris.



Gambar 3.2.

Cover album The Gang of Harry Roesli berjudul “Philosophy Gang”

(sumber: discogs.com)

Album yang dirilis pada 1973 ini memiliki total 7 (tujuh) buah track lagu. Diantaranya adalah “Peacock Dog” di mana Harry Roesli membuat sebuah analogi tentang Indonesia. Bahwa Indonesia adalah negara yang “cantik seperti merak” namun juga “bebal seperti anjing”. Terdapat pula lagu instrumental-funk berdurasi 8 menit dengan pola permainan repetitif berjudul “Don’t Talk about Freedom. Ada pula lagu berjudul “Malaria” yang merupakan sindiran terhadap rakyat kecil. Harry Roesli mengatakan dalam lagu ini bahwa rakyat kecil tak lebih dari seekor nyamuk yang sekali tebas langsung mati terkapar, namun nyamuk itu adalah nyamuk malaria yang mampu menyebar virus mematikan dalam arti sebenarnya. Lagu yang terakhir disebutkan adalah lagu yang menjadi objek penelitian dalam skripsi ini. Lagu “Malaria” sendiri menduduki track ke-6 dari total 7 lagu dalam album “Philosophy Gang”.

3.5. Informan

Informan dalam suatu penelitian dibutuhkan untuk mengetahui pandangan orang lain mengenai objek penelitian yang dirancang. Dalam penelitian kualitatif, jumlah informan yang dibutuhkan cenderung lebih kecil dibandingkan dengan bentuk penelitian lainnya. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu atau perorangan. Informan harus memenuhi beberapa kriteria yang perlu dipertimbangkan, antara lain:

- 1) Subjek yang telah lama dan intensif menyatu dengan satu kegiatan atau aktivitas yang menjadi sasaran atau perhatian penelitian, dan ini biasanya ditandai oleh kemampuan memberikan informasi diluar kepala tentang sesuatu yang ditanyakan.
- 2) Subjek masih terikat secara penuh dan secara aktif pada lingkungan serta kegiatan yang menjadi sasaran penelitian.
- 3) Subjek memiliki cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi.

Informan adalah orang yang menjadi sumber data penelitian, karena melalui informan peneliti bisa mendapatkan informasi lebih untuk penelitian. Informan merupakan orang-orang yang mengetahui permasalahan yang akan diteliti dan secara sukarela memberikan pendapatnya mengenai permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, hal yang menjadi bahan pertimbangan untuk mengumpulkan data ialah pemilihan narasumber atau informan. Penelitian

kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, melainkan *sampling*. Dan teknik *sampling* yang digunakan peneliti adalah *purposive sampling*.

Ardial dalam buku Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi mengemukakan pengertian *purposive sampling* sebagai berikut:

***Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel untuk tujuan tertentu saja. Misalnya akan melakukan penelitian tentang disiplin pegawai, maka sampel yang dipilih adalah orang yang ahli dalam bidang kepegawaian saja. (2014: 347)**

Terkait dengan skripsi peneliti yang mengangkat analisis lirik lagu “Malaria”, peneliti akan melakukan teknik penelitian dengan cara mengambil sampel berupa orang-orang yang ahli dalam bidang pengetahuan serta teknis tentang musik. Orang-orang tersebut berupa pengamat musik serta musisi, terutama musisi yang terlibat dalam proses produksi lagu “Malaria” yang saat ini masih hidup.

Peneliti juga telah mempertimbangkan pemilihan informan terkait dengan penelitian ini. Karena informan yang dicari dan terpilih adalah informan yang paling tahu tentang permasalahan yang sedang diteliti. Berikut adalah informan terkait dengan penelitian ini yang telah peneliti susun dalam tabel dibawah ini:

Tabel 3.2.

Informan Penelitian

No	Nama	Status	Keterangan
1	Yogi Muhammad Yusuf	Akademisi. Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan	Informan Utama
2	Hari Potjang	Musisi, budayawan, pemain harmonika grup The Gang of Harry Roesli	Informan Utama
3	Lahami Roesli	Musisi, budayawan, putra (alm.) Harry Roesli	Informan Utama
4	Herry Sutresna	Musisi, Aktivis	Informan Utama
5	Idhar Resmadi	Pengamat/Jurnalis Musik	Informan Tambahan
6	David Tarigan	Pengamat, pengarsip, pustakawan musik	Informan Tambahan
7	Merdi Simanjuntak	Musisi, DJ <i>selector</i> khusus lagu-lagu Indonesia klasik	Informan Tambahan
8	Arga	Penikmat musik	Informan Tambahan

Dari data informan yang telah peneliti susun dalam tabel di atas, informan tersebut adalah orang yang telah memiliki pengalaman serta *expert* dalam bidang musik, dan mereka pula adalah orang atau pelaku yang tahu dan menguasai masalah serta teribat langsung dalam masalah penelitian. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, maka peneliti sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual. Dalam hal ini, sampling dijaring sebanyak mungkin menurut informasi dari berbagai sumber. Informasi yang didapat dari berbagai sumber tersebut kemudian menjadi dasar rancangan teori yang dibangun.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti memerlukan sejumlah data pendukung yang berasal dari dalam maupun dari luar untuk keperluan analisis data. Pengumpulan data merupakan langkah penting untuk memperoleh berbagai data yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti antara lain:

a) Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan mendengarkan lagu “Malaria” agar dapat diketahui makna apa yang terkandung dalam lagu tersebut.

b) Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan digunakan peneliti sebagai bahan acuan dalam peneliti untuk membuat rancangan penelitian ini. Studi kepustakaan pula digunakan peneliti untuk memperoleh berbagai teori tentang metodologi yang akan digunakan dalam kegiatan penelitian. Adapun studi kepustakaan yang digunakan peneliti berasal dari buku, internet, serta review penelitian sejenis.

c) Wawancara

Wawancara yaitu cara pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan Tanya jawab terhadap orang-orang yang erat kaitannya dengan permasalahan, baik secara tertulis maupun secara lisan untuk memperoleh keterangan atau informasi yang telah diteliti. Wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara pewawancara dengan narasumber.

Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan informasi yang tepat dari narasumber yang terpercaya. Wawancara ini dilakukan dengan cara penyampaian sejumlah pertanyaan dari pewawancara kepada narasumber.

3.7. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan memilih mana yang menjadi hal penting yang nantinya dibutuhkan untuk mempelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri juga orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai teori yang grounded.

Miles dan Huberman sebagaimana dikutip Emzir dalam buku Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data mengemukakan 3 (tiga) macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, antara lain:

1) Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi data antisipasi terjadi sebagaimana diputuskan oleh peneliti yang mana kerangka konseptual, situs, pertanyaan penelitian, pendekatan pengumpulan data untuk dipilih. Sebagaimana pengumpulan data berproses, terdapat episode selanjutnya dari reduksi data (membuat rangkuman, pengodean, tema-tema, gugus-gugus, pemisahan-pemisahan, memo-memo), dan reduksi data/pentransformasian proses terus-menerus setelah kerja lapangan hingga laporan akhir lengkap.

2) Model Data

Langkah utama kedua dari kegiatan analisis data adalah model data. Kita mendefinisikan “model” sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian dan pengambilan tindakan. Melihat sebuah tayangan membantu kita memahami apa yang terjadi dan

melakukan sesuatu analisis lanjutan atau tindakan didasarkan pada pemahaman tersebut.

3) Penarikan/Verifikasi Kesimpulan

Langkah ketiga dari aktivitas analisis adalah penarikan kesimpulan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai memutuskan apakah “Makna” sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur kausal, dan proposisi-proposisi. Kesimpulan “akhir” mungkin tidak terjadi hingga pengumpulan data selesai, tergantung pada ukuran korpus dari catatan lapangan, pengkodean, penyimpanan, dan metode-metode perbaikan yang digunakan, pengalaman peneliti, dan tuntutan dari penyandang dana – tetapi kesimpulan sering digambarkan sejak awal, bahkan ketika seorang peneliti menyatakan telah memroses secara induktif. (2010: 129-135)

3.8. Keabsahan Data

Demi terciptanya sebuah data yang akurat, peneliti akan melakukan keabsahan data. Data yang salah akan menghasilkan penarikan kesimpulan yang salah, demikian pula sebaliknya, data yang sah akan menghasilkan kesimpulan hasil penelitian yang benar. Untuk memperoleh data yang sah tersebut, maka

peneliti memilih informan berupa pelaku industri musik yang sudah mendapatkan kepercayaan dari para pendengar musik di Indonesia.

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data. Moleong (2017: 330) berpendapat bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

Triangulasi sebagai teknik pemeriksaan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori (Moleong, 2017: 330).

1) Triangulasi Sumber

Patton (dalam Moleong, 2017: 330-331) berpendapat bahwa triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan yang berebda dalam penelitian kualitatif.

2) Triangulasi Metode

Terdapat dua strategi dalam triangulasi dengan metode, yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, serta pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber dengan metode yang sama.

3) Triangulasi Penyidik

Teknik triangulasi jenis ketiga ini adalah dengan cara memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat

kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya adalah untuk membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data.

4) Triangulasi Teori

Triangulasi dengan teori berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Hal tersebut dapat dilaksanakan dan dinamakan penjelasan banding.

Dari keempat jenis triangulasi tersebut, peneliti memilih keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi sumber untuk mengungkap dan menganalisis masalah yang terdapat dalam objek penelitian. Pada saat peneliti telah selesai melakukan proses wawancara dengan informan, peneliti akan membandingkan berbagai data yang diperoleh dari para informan, lalu peneliti akan mengecek kembali data-data tersebut untuk memperoleh sebuah kesimpulan.

3.9. Lokasi dan Jadwal Penelitian

3.9.1. Lokasi Penelitian

Peneliti akan mengambil lokasi penelitian di dua kota, yaitu Bandung dan Jakarta. Hal ini dilakukan karena informan yang dipilih oleh peneliti berada di dua kota berbeda, yaitu Bandung dan Jakarta.

3.9.2. Jadwal Penelitian

Peneliti berencana untuk menentukan jadwal penelitian sesuai dengan kebutuhan dari berbagai aspek. Peneliti akan melaksanakan penelitian jika data dan wawancara untuk melengkapi penelitian sudah dikumpulkan dengan matang.